



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 9963-9970

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Eksistensi Tradisi Sakey Masyarakat Bajo Tilamuta

Aldi Nanda Usman<sup>1</sup>, Ridwan Ibrahim<sup>2</sup>, Funco Tanipu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi

[aldynandausman@gmail.com](mailto:aldynandausman@gmail.com)<sup>1</sup>, [ridwanibrahim@ung.ac.id](mailto:ridwanibrahim@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [funco@ung.ac.id](mailto:funco@ung.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam tentang Tradisi Sakey Masyarakat bajo Tilamuta Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan telaah literatur yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sakey masih eksis di Masyarakat Bajo Tilamuta, karena tradisi ini merupakan tradisi yang berasal dari nenek moyang mereka atau dalam Bahasa Bajo di sebut Mbo Daulu yang kemudian sudah turun temurun bahkan sudah membudaya dan masih tetap dilaksanakan sampai dengan saat ini, Sakey juga masih sangat relevan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi Masyarakat Desa Bajo. Bagi Masyarakat Bajo Sakey tidak hanya bertujuan untuk mencari hasil laut tetapi juga merupakan warisan budaya dan simbol dari ketangguhan, identitas, serta kearifan lokal mereka dalam menjalin hubungan harmonis dengan laut sebagai sumber kehidupan utama. Sakey merupakan Tradisi yang merujuk pada kekuatan melaut yang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama, biasanya berlangsung selama berminggu-minggu, hingga berbulan-bulan, tergantung pada hasil tangkapan dan kondisi cuaca dilaut. Sakey bukanlah aktivitas melaut biasa melainkan bentuk perjalanan eksploratif dan kolektif yang membutuhkan kesiapan fisik, mental, serta pembekalan yang matang. Pada proses pelaksanaan tradisi Sakey terdapat beberapa tahap yang akan dilakukan oleh para pelaku Sakey yaitu persiapan awal, beristirahat di pulau singgah, aktivitas melaut dan kepulangan serta pembagian hasil.*

*Kata kunci: Eksistensi, Tradisi Sakey, Masyarakat Bajo*

### 1. Latar Belakang

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi dan budaya masing-masing untuk tetap dilestarikan, beberapa hal tersebut menjadi sumber nilai yang bisa disampaikan kepada masyarakat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk upaya pelestarian suatu budaya lokal sangat bergantung kepada pengetahuan yang dimiliki oleh generasi penerusnya dan juga budaya tersebut layak untuk dipertahankan atau tidak sangat tergantung ada tidaknya manfaat yang dirasakan ataupun memberikan kenyamanan atau tidak dalam kehidupan masyarakat (Hartanto, dkk:2022).

Sama halnya dengan daerah-daerah lain di nusantara. Daerah Gorontalo juga dikenal dengan keberagamannya suku dan tradisi yang ada. Gorontalo merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak dibagian timur Indonesia. Dalam hal budaya, Gorontalo memiliki khas tersendiri sebagai identitas daerah (Mohi, 2021). Salah satu bukti nyata bahwa provinsi Gorontalo memiliki keberagaman budaya, suku, adat, dan tradisi bisa dilihat dari adanya suku bajo yang berada di wilayah pesisir kecamatan Tilamuta, kab. Boalemo. Perkampungan Bajo terletak di sebelah selatan Tilamuta, kira-kira 3,5 km dari kota Tilamuta. Suku bajo dikenal sebagai pelaut ulung yang hidupnya berada di atas laut. Bahkan perkampungan mereka dibangun jauh menjorok kearah lautan bebas, tempat mereka mencari penghidupan (Dai & Manahung, 2020).

Kebudayaan secara etimologis berasal dari kata dasar budaya yang mendapatkan ke- dan akhiran-an. Menurut kamus umum bahasa Indonesia “budaya” adalah pikiran dan akal budi. Budaya merupakan salah satu peristilahan dalam bahasa sansekerta *buddhaya* yang menjadi bentukan jamak dan buddhi (budi atau akal). Sedangkan budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma. Sedangkan “daya” berarti hasil karya cipta manusia di Masyarakat (Suwandi & Setyobudi, 2020).

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai seperangkat nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, dan pola perilaku yang dibagikan oleh kelompok manusia dalam suatu komunitas atau masyarakat. Hal ini mencakup segala aspek yang terkait dengan cara hidup dan warisan intelektual yang ditransmisikan dari generasi ke generasi ( Dhani, dkk:2023).

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Tidak banyak orang menyadari bahwa bentuk-bentuk interaksi antarbudaya sesungguhnya secara langsung atau tidak langsung melibatkan sebuah komunikasi (Sjafirah & Prasanti, 2016).

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Kelompok ini secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumber daya ikan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Kelompok ini pula yang mendominasi pemukiman di wilayah pesisir di seluruh Indonesia, di pantai pulau-pulau besar dan kecil (Lubis, 2014). Masyarakat dikawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang garapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal nelayan harus berpinda-pindah. Selain itu resiko usaha yang tinggi menyebabkan oleh adanya ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Fatmasari, 2016).

Keanekaragaman suku di Indonesia salah satunya adalah suku bajo. Begitu pula komunitas suku bajo yang saat ini semakin menyatu dengan masyarakat secara umum untuk tinggal di daratan pesisir pantai. Komunitas suku bajo sering disebut dengan istilah orang laut yang memiliki teritorial. Suku bajo (orang bajo) masih sering dianggap cukup sulit untuk menyatu dengan masyarakat sekitar karena mereka sudah terbiasa hidup pada lingkungan laut. Dapat diketahui suku bajo telah hampir menempati semua pesisir pantai di Indonesia sejak ratusan tahun silam (Herman & Anhusadar, 2022). Masyarakat suku bajo merupakan salah satu masyarakat dengan tingkat migrasi yang tinggi. Melalui kemampuan mobilitas dan migrasi yang tinggi, masyarakat suku bajo banyak tersebar di kepulauan Nusantara baik Indonesia, Filipina hingga Malaysia dan Brunei Darussalam. Kini, suku bajo telah menepi di kawasan pesisir, namun rumahnya harus tetap berada di sisi bagian laut, bukan di sisi bagian darat. Meskipun suku bajo terpisah secara geografis, namun terdapat kemiripan aturan adat, budaya, dan sistem nilai yang berlaku (Umar, 2019).

Masyarakat suku bajo cenderung hidup dalam komunitas yang erat dalam komunal. Gotong royong dan saling membantu merupakan nilai yang sangat dihargai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering bekerja bersama-sama dalam aktivitas sehari-hari seperti memperbaiki perahu, menangkap ikan, atau mempersiapkan upacara tradisional (Rubama, dkk:2024). Kehidupan suku bajo memang dekat dengan alam. Bahkan, suku bajo sangat-sangat menjaga kelestarian alam karena alam sudah dijadikan sebagai tempat tinggal suku bajo serta sebagai sumber kehidupan mereka. Dengan demikian, pengetahuan mengenai alam pun diperhatikan oleh suku bajo. Dalam hal ini, suku bajo menggunakan tanda-tanda alam sebagai penanda waktu (Suryani & Rahmawati, 2022).

Eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan yang diakui oleh orang lain. Eksistensi tidak bersifat kaku, melainkan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Tentu saja lambat laun derajat eksistensi kita akan meningkat dengan disadari atau tanpa disadari (Mahendra, 2017).

Sebagai manusia sosial tidaklah mungkin seseorang dilepaskan dari sosial budaya asalnya. Latar belakang inilah yang memberikan identitas diri dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, khususnya ketika mereka berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya (Istiyanto & Novianti, 2018). Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa identitas sosial adalah pemahaman tentang tempat seseorang dalam kelompok serta sikap dan perasaan yang dimiliki oleh para anggotanya. Hal ini terkait dengan tingkat keterlibatan, pemahaman, dan kebanggaan individu terhadap kelompok atau organisasi yang diikutinya. Tajfel & Turner lebih lanjut mengemukakan bahwa identitas sosial seseorang dibentuk oleh kelompok tempat mereka menjadi anggota. Hal ini menginspirasi anggota untuk bergabung dengan organisasi yang dianggap menarik dan memberi manfaat (Robinson & Setyawan 2025).

Dalam konteks masyarakat Bajo di Tilamuta, Kabupaten Boalemo, Gorontalo, budaya tradisional mereka menjadi elemen penting yang membentuk jati diri komunitas. Sebagai kelompok etnis yang dikenal sebagai “pengembara laut,” masyarakat Bajo memiliki kekayaan budaya yang unik, mulai dari tradisi maritim,

kepercayaan, bahasa, hingga pola kehidupan sehari-hari. Namun, ditengah arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan budaya masyarakat bajo menghadapi berbagai tantangan. Masuknya pengaruh budaya luar, perubahan gaya hidup, dan penyesuaian dengan kebijakan pembangunan sering kali berdampak pada pelestarian budaya lokal. Tradisi yang dahulu menjadi inti kehidupan masyarakat, seperti ritual adat dan pengetahuan tradisional tentang laut, kini perlahan mulai berubah karena perkembangan zaman. Sama halnya dengan budaya dan tradisi yang ada di Indonesia, suku bajo juga mengalami beberapa pergeseran yang diakibatkan oleh adanya modernisasi. Oleh karena itu, menganalisis eksistensi tradisi sakey masyarakat suku bajo tilamuta.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam eksistensi tradisi Sakey masyarakat Bajo di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan wilayah permukiman suku Bajo yang masih mempertahankan tradisi dan kebudayaan leluhur, termasuk pelaksanaan tradisi Sakey. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari November 2023 hingga Februari 2024. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh langsung dari masyarakat Bajo yang menjadi informan utama, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, arsip, dan dokumen yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan informal dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan tradisi Sakey. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan makna dan esensi eksistensi tradisi Sakey dalam kehidupan masyarakat Bajo Tilamuta.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1 Deskripsi Tradisi Sakey Masyarakat Bajo Tilamuta

Tradisi yang ada di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Asal usul sakey tidak terdokumentasi secara tertulis karena tradisi ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, seperti halnya banyak tradisi lisan dalam masyarakat adat. Akan tetapi, keberadaan sakey telah ada sejak masa awal kehidupan masyarakat bajo sebagai pelaut nomaden yang menggantungkan hidupnya pada laut. Sakey merupakan tradisi yang merujuk pada kegiatan melaut yang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama, biasanya berlangsung selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan, tergantung pada hasil tangkapan dan kondisi cuaca dilaut. Sakey bukanlah aktivitas melaut biasa, melainkan bentuk perjalanan eksploratif dan kolektif yang membutuhkan kesiapan fisik, mental, serta pembekalan yang matang.

Pelaksanaan tradisi ini umumnya melibatkan kelompok kecil yang terdiri sekitar lima sampai delapan orang bahkan lebih, dari jumlah tersebut tidak hanya dari kalangan pria dewasa saja melainkan perempuan dan anak-anak juga ikut terlibat, setiap kelompok terdiri dari kerabat maupun keluarga dan untuk menentukan pelaku atau anggota kelompok tersebut ditentukan melalui kesepakatan bersama, yang semuanya memiliki keahlian dalam navigasi laut, penangkapan ikan, dan keterampilan hidup diatas laut. Jumlah peserta dalam satu perjalanan sakey sangat bergantung pada ukuran dan kapasitas perahu yang digunakan, dimana perahu yang lebih besar memungkinkan lebih banyak anggota untuk ikut serta.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan bapak Parman Suhubung berusia 60 Tahun:

*Naha' arang "sakey" sangga khusus dipake ele sama bajo ma tilamuta istilah iru nggek tatammu ma kampo' sadiri, dadi dipuge istilah ma khas ele sama, baru di pasusunanang budaya ma ala' ma kampo' iru. Mau battiru arang 'sakey' sisamaya baka arang 'pongka' sisama kasidua-na tatta jedu kadilao, madipuge sama makadilao teppa baka bitta na.*

*Artinya: penyebutan kata "sakey" secara khusus hanya digunakan oleh masyarakat suku bajo yang bermukim di wilayah tilamuta. Istilah ini tidak ditemukan penggunaannya dikalangan masyarakat bajo di daerah lain, sehingga menjadikannya sebagai istilah lokal yang khas dan merepresentasikan praktik budaya yang unik di wilayah tersebut. Meski demikian makna dari sakey memiliki kemiripan dengan istilah lain yaitu "pongka". Keduanya sama-sama merujuk pada kegiatan melaut yang dilakukan oleh kelompok masyarakat bajo dengan durasi waktu yang cukup lama.*

Dari ungkapan diatas dapat kita ketahui bahwa jika dibandingkan secara langsung antara kedua budaya tersebut, pongka memiliki durasi waktu yang jauh lebih lama dibandingkan sakey. Tradisi pongka sering kali dilakukan

selama berbulan-bulan dan bahkan dapat berlangsung hingga satu tahun penuh, sementara tradisi sakey umum hanya dilakukan dalam hitungan minggu hingga beberapa bulan, perbedaan durasi ini juga menunjukkan adanya perbedaan dalam tujuan, persiapan, serta wilayah jelajah antara kedua kegiatan tersebut. Sebagaimana teori identitas sosial menjelaskan bahwa sakey bukan sekedar aktivitas ekonomi atau teknik bertahan hidup, tetapi ada sarana pembentukan dan penguatan identitas sosial masyarakat Bajo. Durasi yang panjang dan keterlibatan kelompok kecil dalam sakey menjadi ruang untuk memepererat solidaritas, menginternalisasi nilai-nilai budaya, dan membangun perasaan “menjadi Bajo” sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

### 3.2 Proses Pelaksanaan Tradisi Sakey Pada Masyarakat Bajo Tilamuta

Proses pelaksanaan tradisi sakey ini menjadi salah satu fokus juga bagi peneliti karena dalam proses pelaksanaan ini menjadi suatu dasar penentu terlaksanakannya tradisi tersebut dan proses-proses pelaksanaan tradisi sakey ini juga terdapat beberapa perbedaan dari proses-proses yang sering dilaksanakan oleh para nelayan lainnya. Proses pelaksanaan tradisi sakey ini menjadi salah satu fokus juga bagi peneliti karena dalam proses pelaksanaan ini menjadi suatu dasar penentu terlaksanakannya tradisi tersebut dan proses-proses pelaksanaan tradisi sakey ini juga terdapat beberapa perbedaan dari proses-proses yang sering dilaksanakan oleh para nelayan lainnya. Selain perbedaan pada penyebutannya durasi pelaksanaan tradisi sakey juga jauh lebih lama. Jika tradisi sakey berlangsung selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan, maka nelayan pada umumnya hanya melaut selama beberapa hari saja.

Proses pelaksanaan sakey melalui beberapa tahapan yang dilakukan secara terstruktur dan berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Yang pertama yaitu persiapan awal, Sebelum memasuki persiapan awal dalam pelaksanaan tradisi sakey para pelaku yang umumnya terdiri dari nelayan suku bajo tilamuta harus terlebih dahulu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai keadaan laut serta sebagai faktor lain yang berkaitan dengan keberhasilan pelayaran. Pengetahuan ini mencakup kondisi cuaca, arah angin, tinggi gelombang, serta musim-musim tertentu yang dianggap baik atau buruk untuk melaut. Dalam tradisi masyarakat bajo penentuan waktu pelaksanaan sakey biasanya tidak dilakukan secara sembarangan melainkan melalui pengamatan terhadap bulan atau fase-fase bulan, karena diyakini bahwa fase bulan tertentu dapat memengaruhi perilaku ikan, arus laut, dan keselamatan pelayaran keseluruhan. Selain memperhatikan kondisi di laut, para pelaku sakey juga mempertimbangkan situasi dan kondisi di daratan.

Pelaksanaan tradisi sakey umumnya melibatkan lima hingga delapan orang bahkan lebih, tergantung pada ukuran perahu yang digunakan. Kelompok ini dibentuk berdasarkan hubungan kekerabatan atau kedekatan sosial dan biasanya sudah memiliki peran masing-masing selama dilaut, seperti juru mudi, nelayan utama dan pengelola logistik. Selain kondisi cuaca dan arah angin pelaku tradisi sakey masih sangat erat dengan beberapa kepercayaan nenek moyang mereka seperti masih menggunakan kalender tradisional yang sudah sejak lama di gunakan. Adapun beberapa alat persiapan yang tidak hanya berupa alat tangkap ikan, seperti es batu, terpal, sarung, dan pakaian lebih. Selain mempersiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan, seperti alat tangkap ikan dan bahan konsumsi untuk bekal selama berada dilaut, para pelaku tradisi sakey juga memiliki kewajiban penting untuk melakukan perembukan terlebih dahulu. Dalam proses penentuan waktu dan lokasi tujuan tersebut, para pelaku sakey tidak bisa sembarangan mengambil keputusan. Mereka harus memperhitungkan berbagai faktor alam, terutama kondisi arah angin dan cuaca yang sedang berlangsung atau yang diperkirakan akan terjadi selama pelayaran. Setelah semua persediaan dan waktu berangkat telah ditentukan barulah para pelaku tradisi sakey memulai perjalanan ke tempat tujuan yang telah disepakati sebelumnya. Yang kedua, Beristirahat Di Pulau Singgah. Perjalanan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan telah dirancang dengan tujuan utama yang telah disepakati bersama sebelumnya, yaitu menuju sebuah rumah singgah atau pulau tertentu yang telah ditentukan melalui hasil musyawarah.

Rumah singgah tersebut merupakan tempat strategi yang akan digunakan sebagai lokasi berlabuh sementara serta sebagai tempat untuk mendirikan tempat tinggal selama kegiatan sakey berlangsung. Dalam proses mendirikan tempat peristirahatan ini, para pelaku sakey tidak memilih lokasi secara sembarangan. Penentuan letak atau posisi yang dianggap strategis sangat bergantung pada pengamatan terhadap kondisi alam sekitar, khususnya arah datangnya angin. Arah angin menjadi pertimbangan utama karena sangat memengaruhi kenyamanan dan keamanan tempat tinggal yang akan dibangun. Sebagai contoh, apabila arah angin dominan datang dari timur, maka tempat peristirahatan sebaiknya didirikan dibagian barat pulau, sehingga hunian terlindungi dari terpaan angin langsung dan memungkinkan aktivitas di sekitar tempat tinggal berlangsung dengan lebih aman dan nyaman. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, para pelaku sakey menunjukkan pengetahuan lokal yang mereka miliki dalam memahami alam, sekaligus menggambarkan kearifan tradisional dalam menjaga keselamatan dan keberlangsung aktivitas mereka selama di laut. Yang ketiga, aktivitas melaut. Masa satu hingga dua hari tersebut juga dimanfaatkan untuk beristirahat, menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar, serta memastikan bahwa

tempat tinggal sementara sudah aman dan layak huni. Setelah itu, mereka akan mulai melakukan persiapan penting yang menjadi tanda dimulainya aktivitas melaut, yakni dengan menyiapkan berbagai perlengkapan dan alat tangkap ikan yang akan digunakan pada keesokan harinya, persiapan ini meliputi pengecekan kondisi perahu, memperbaiki jaring, tombak atau alat tradisional lainnya, serta menyusun strategi penangkapan ikan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan lokal yang mereka miliki. Dalam pelaksanaan tradisi melaut oleh pelaku sakey, berbagai aktivitas penangkapan ikan tidak dilaksanakan secara bersamaan, melainkan dijalankan secara bergantian dan terjadwal, menyesuaikan dengan waktu, kondisi alam, serta jenis alat tangkap yang digunakan. Misalnya pada malam hari mereka akan melakukan kegiatan memanah, memanfaatkan waktu saat ikan-ikan tertentu lebih aktif di perairan yang dangkal atau sekitaran terumbu karang. Setelah menyelesaikan salah satu aktivitas melaut, para pelaku tradisi sakey akan kembali kerumah peristirahatan yang telah mereka dirikan dipulau singgah. Di tempat tersebut, mereka akan beristirahat sejenak untuk memulihkan tenaga setelah seharian berada di laut.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Bapak Yunus 42 Tahun :

*Jja' pakimaleang dipake panganu masadirina. Mea nganu adinta, matitta tampa daya' matatummu katampana, tidor, maressa tampa pamakullong daya, soa, pissi baka ayayyai masadiri kalo tatummu nia anu runtok teppa di pakkiala mona dipake palumba, niaolona jja' pakimaleang dipake nginda ambulo'o sama.*

*Artinya: waktu istirahat ini kami manfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti menyiapkan konsumsi, menata hasil tangkapan di tempatnya, tidur, melakukan pemeliharaan terhadap alat tangkap seperti memeriksa kondisi jaring, tombak, pancing atau alat-alat lain yang digunakan dan jika ditemukan kerusakan maka segera dilakukan perbaikan agar siap digunakan kembali. Bahkan juga waktu ini digunakan untuk memencari hasil alam sekitar seperti Ambulo'o Sama.*

Dari ungkapan diatas dapat kita ketahui bahwa waktu istirahat ini biasanya dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti menyiapkan konsumsi dari hasil tangkapan, tidur untuk mengembalikan stamina, menata hasil tangkapan di tempatnya dan melakukan pemeliharaan alat tangkap. Menariknya disela-sela waktu istirahat tersebut, tidak sedikit dari pelaku sakey yang memanfaatkan waktu luang untuk mencari hasil alam di sekitar rumah peristirahatan.

Salah satu hasil alam yang sering dicari adalah ambulo'o sama, yakni sejenis sagu khas masyarakat bajo. Makanan ini dikenal secara lokal dengan sebutan ambulo'o teo, dan merupakan bagian dari konsumsi tradisional yang tidak hanya mengenyangkan, tetapi juga mengandung budaya yang erat dengan kehidupan masyarakat bajo. Aktivitas mencari bahan makanan alam ini menunjukkan keterhubungan erat antara manusia dan alam sekitar dalam praktik tradisi sakey, serta menjadi bagian dari upaya pelestarian pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Aktivitas melaut ini dilakukan secara berulang selama dua hingga tiga hari. selama periode tersebut, mereka akan terus mengumpulkan hasil tangkapan. Ketika jumlah hasil tangkapan dirasa sudah cukup dan persediaan es batu mulai menipis, para pelaku sakey akan mencari tempat pelelangan ikan terdekat dari lokasi pulau peristirahatan. Proses penjualan hasil tangkapan biasanya tidak dilakukan oleh seluruh anggota kelompok. Hanya dua hingga tiga orang saja yang akan pergi ke tempat pelelangan, sementara anggota lainnya tetap tinggal dirumah peristirahatan. Selain menjual ikan, anggota yang pergi juga bertugas untuk membeli kembali es batu dan perlengkapan dan perlengkapan konsumsi lainnya yang mulai habis. Kegiatan ini dilakukan secara berulang terus-menerus sampai pada waktu keputungan dan pembagian hasil yang sudah disepakati sebelumnya. Yang ke empat, keputungan dan pembagian hasil. Keputungan ini menandai berakhirnya seluruh rangkaian aktivitas melaut yang telah dijalani secara bersama-sama selama beberapa minggu hingga beberapa bulan. Setelah semua anggota berkumpul dan hasil tangkapan telah dijual, maka tahap selanjutnya yang dilakukan proses pembagian hasil. Dalam proses keputungan setelah seluruh rangkaian aktivitas sakey selesai dilaksanakan para pelaku sakey tidak hanya fokus pada pembagian hasil tangkapan yang telah dijual, keputungan ini juga menjadi momen penting untuk mengelola dan memanfaatkan hasil alam seperti ambulo'o teo yang berhasil dikumpulkan selama berada di laut atau berada di pulau peristirahatan.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Nenek Ahiman Maripa 81 Tahun :

*Hasil malino mapuli diboa mole ambulo'o teo, tanamang iru modelna rua kasubi ato uraga, nggekmina di inta kalo nggekna dadi ambulo. Mabaka dadi ambulo'o mone kole di inta, carana mamuge pupok sisama singgek matabea sakey. Mapartama di tapes sampe dadi ambulo'o teo baru kole dipake. Biasana dipuge ma iga ruma ato mabunda ruma tika ka makampo.*

*Artinya: Salah satu hasil alam yang biasanya dibawa pulang adalah ambulo'o teo, tanaman ini, dalam bentuk aslinya, memiliki tampilan yang hampir menyerupai ubi atau akar-akaran. Sebelum bisa dikonsumsi tanaman ini harus melalui serangkaian proses pengolahan terlebih dahulu agar menjadi siap sugu siap makan. proses pengolahan ambulo'o teo dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh anggota kelompok sakey, dimulai dari tahap memarut atau menghancurkan bahan baku, kemudian disaring, diperas hingga menghasilkan tepung sugu yang siap diolah. Kegiatan ini biasanya berlangsung di sekitar rumah atau di halaman rumah setelah mereka tiba di kampung.*

Dari ungkapan diatas dapat kita ketahui bahwa setelah kepulauan para pelaku sakey masih memiliki beberapa aktivitas yang dilakukan seperti mengelola ambulo'o teo, sebelumnya ambulo'o teo ini masi dalam bentuk tanaman yang kemudian diolah menjadi sugu siap makan. Proses inipun dilakukan secara gotong royong dan berlangsung sekitaran rumah.

Setelah sugu berhasil diolah dan siap untuk dikonsumsi, hasilnya akan dibagi secara merata kepada semua anggota kelompok sakey yang terlibat, dengan memperhatikan keadilan dan kontribusi masing-masing selama proses pencarian pengolahannya. Selain digunakan untuk kebutuhan konsumsi dirumah tangga, sugu ini juga kerap dijual kembali oleh para pelaku sakey sebagai sumber penghasilan. Dengan demikian, kegiatan pengelolaan tidak hanya bernilai budaya dan sosial, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang membantu menopang kehidupan para pelakunya setelah selesai melakukan pelayaran sakey.

### **3.3 Makna Dan Nilai-Nilai Dalam Tradisi**

Tradisi sakey tidak hanya mencakup tahap persiapan awal dan proses melaut semata, melainkan juga mengandung beragam makna dan nilai budaya yang melekat dalam setiap pelaksanaannya. Salah satu nilai penting yang tercermin dalam tradisi ini adalah kebersamaan dan solidaritas sosial. Nilai ini terlihat jelas dalam cara para pelaku sakey bekerja sama dan saling bergantung satu sama lain selama proses berlangsung. Tanpa adanya solidaritas dan kerja sama yang kuat, tradisi sakey akan sulit dijalankan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tradisi sakey melibatkan sejumlah anggota yang harus hidup berdampingan dalam jangka waktu yang cukup panjang, baik saat berada di laut maupun ketika bertahan hidup di daratan. Dalam konteks inilah sakey tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi atau ritual semata, tetapi menjadi ruang pembentuk nilai-nilai sosial dan kohesi antar individu dalam masyarakat bajo.

Dalam tradisi sakey, makna dan nilai budaya yang terkandung tidak hanya terbatas pada aspek kebersamaan dan solidaritas sosial semata, melainkan juga mencakup sejumlah nilai penting lain yang mencerminkan identitas budaya masyarakat suku bajo. Kebersamaan dalam sakey tercermin dari bagaimana para pelakunya menjalani kehidupan melaut secara kolektif, saling mendukung dalam segala situasi, serta berbagai tugas dan tanggung jawab demi kelancaran pelayaran. Namun lebih dari itu, tradisi ini juga mengandung makna ketangguhan dan kemandirian. Nilai ketangguhan tercermin dari kemampuan para pelaku sakey dalam menghadapi berbagai kondisi alam yang tiak menentu, seperti badai, gelombang tinggi, atau keterbatasan sumberdaya selama berada di tengah laut. Mereka harus mampu bertahan hidup di atas perahu atau menetap sementara di pulau-pulau kecil tanpa fasilitas yang memadai. Dalam kondisi seperti itu, para pelaku bajo dituntut untuk berpikir cepat, bertindak efisien, serta mampu mengelola logistik secara cermat agar pelayaran dapat berlangsung hingga waktu yang telah direncanakan.

### **3.4 Perubahan Dan Tantangan Sakey Di Era Modern**

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi sakey dalam masyarakat suku bajo mengalami berbagai bentuk perubahan dan menghadapi tantangan besar, terutama akibat pengaruh globalisasi, modernisasi dan perubahan pola pikir generasi muda. Seperti halnya banyak tradisi lokal di Indonesia yang mengalami pergeseran akibat modernisasi, tradisi sakey juga terdampak, termasuk dalam aspek teknis saat melakukan aktivitas melaut. Salah satu bentuk nyata dari perubahan tersebut terlihat pada cara pengawetan hasil tangkapan dan jarak aktivitas melaut para pelaku sakey.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan bapak Alkam Narda 39 Tahun :

*Nia anu taslleang dakise masake, yairu nggek teo baka makadilao meadaulu sakey sampe ka kampo' sadiri. Kalo sakira' itu tutukune tanpa madionse. Niadu anu taselleange yairu mangawet daya' matakole mona ngge buntu. Madaulu dayak dipuge daya'garam, sikara' iru pake es batu ne panganu daya' mona ngge buntu.*

Artinya: Adapun beberapa perubahan lainnya yang terlihat dalam tradisi sakey antara lain adalah jarak aktivitas melaut yang kini sudah tidak sejauh dahulu. Jika sebelumnya para pelaku sakey dapat menempuh pelayaran hingga ke provinsi lain, saat ini aktivitas melaut cenderung dilakukan di wilayah yang lebih dekat. Perubahan lainnya juga terlihat dalam cara masyarakat bajo memngawetkan hasil tangkapan. Dahulu, mereka biasanya mengolah ikan menjadi ikan asin sebagai metode utama pengawetan. Namun kini metode tersebut mulai ditinggalkan dan digantikan dengan penggunaan es batu sebagai pengawet utama yang lebih praktis dan efisien.

Dari ungkapan di atas dapat kita ketahui bahwa dahulu masyarakat bajo biasa mengawetkan hasil laut dengan cara tradisional, seperti mengolahnya menjadi ikan asin, yakni dengan memberi garam dan menjemurnya dibawah sinar matahari agar tahan lama. Namun kini, metode tersebut mulai ditinggalkan. Sebagian besar nelayan bajo dalam pelaksanaan sakey telah menggunakan es batu sebagai alat pengawet utama, karena dianggap lebih praktis dan efisien dalam menjaga kesegaran hasil tagkapan selama berada di laut. Perubahan ini mencerminkan bagaimana unsur-unsur modern mulai menyatu dalam tradisi, tanpa sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai inti dari sakey itu sendiri. Selain itu jarak aktivitas melautpun sudah tidak sejauh dahulu, yang sebelumnya smapai ke provinsi lain kini hanya cenderung dilakukan di wilayah yang lebih dekat.

Teori dentitas sosial tajfel dan turner membantu menjelaskan bahwa perubahan tradisi sakey bukan sekedar karena teknologi atau akses pendidikan, tetapi juga karena adanya pergeseran cara masyarakat bajo melihat dan menilai identitas kelompok mereka sendiri. Modernisasi telah memunculkan identitas-identitas sosial baru yang dianggap lebih relevan dengan kondisi saatt ini. Tradisi sakey juga mengalami berbagai perubahan dan tantangan. Salah satunya adalah mulai jarangny keterlibatan anggota keluarga secara utuh, seperti ayah, ibu dan anak-anak, dalam pelaksanaan tradisi sakey. Hal ini disebabkan oleh perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat suku bajo, terutama karena anak-anak dari masyarakat suku bajo kini telah mengenal dan mengikuti pendidikan formal. Ibu rumah tanggapun tidak lagi ikut melaut sebagaimana dahulu, karena mereka lebih memilih untuk berfokus pada peran domestik., termasuk mendampingi dan mengarahkan pendidikan anak-anak mereka.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan tradisi sakey masih eksis di masyarakat bajo tilamuta sampai dengan saat ini. Dengan definisi bahwa tradisi sakey merupakan tradisi yang merujuk pada kegiatan melaut yang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama, biasanya berlangsung selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan, tergantung pada hasil tangkapan dan kondisi cuaca dilaut. Pelaksanaan tradisi ini umunya melibatkan kelompok kecil yang terdiri sekitar lima sampai delapan orang bahkan lebih, dari jumlah tersebut tidak hanya dari kalangan pria dewasa saja melainkan perempuan dan anak-anak juga ikut terlibat, yang semua anggota kelompoknya memiliki keahlian dalam navigasi laut. Adapun beberapa proses yang dilaksanakan dalam tradisi sakey yaitu sebagai berikut: yang pertama, Proses persiapan, bahwa yang mana sebelum memulai perjalanan biasanya para pelaku sakey yang terdiri dari masyarakat suku bajo akan melakukan perembukan terlebih dahulu, untuk menentukan tujuan dan waktu pelaksanaan sakey yang biasanya tidak dilakukan secara sembarangan melainkan melalui pengamatan terhadap bulan atau fase-fase bulan, karena diyakini bahwa fase bulan tertentu dapat memengaruhi perilaku ikan, arus laut dan keselamatan pelayaran keseluruhan. Yang kedua, Menentukan dan membuat rumah singgah, setelah melakukan pelayaran pelaku sakey belum melangsungkan aktivitas melaut melainkan mempersiapkan rumah singgah di pulau terdekat dengan wilayah melaut, rumah singgah inilah yang menjadi tempat peristirahatan dan tempat dimana pelaku sakey memperbaiki alat tangkap yang sudah digunakan dalam aktivitas melaut. Yang ketiga, Aktivitas melaut, didalam pelaksanaan tradisi sakey para pelaku tidak hanya menggunakan satu alat tangkap saja melainkan ada beberapa aktivitas yang akan dilakukan seperti, memancing, memanah, dan menggunakan pukut. Dan yang keempat, Pulang dan berbagi hasil, dalam pembagian hasil masing-masing pelaku akan mendapatkan pembagian yang adil serta merata, tidak hanya itu saja para pelaku sakey juga akan mengolah berbagai hasil alam yang sudah dikumpulkan saat memanfaatkan waktu istirahat di pulau singgah. Salah satu contoh hasil alam yaitu seperti ambulo'o teo atau yang sering disebut sagu khas bajo. Dalam pelaksanaan tradisi sakey terkandung beberapa makna dan nilai penting yang tercermin dalam tradisi ini adalah kebersamaan dan solidaritas sosial. Nilai ini terlihat jelas dalam cara para pelaku sakey bekerja sama dan saling bergantung satu sama lain selama proses berlangsung. Adapun beberapa perubahan dalam pelaksanaan tradisi sakey seperti sentuhan modernisasi dan globalisasi dan juga perubahan yang

terlihat dalam tradisi sakey antara lain adalah jarak aktivitas melaut yang kini sudah tidak sejauh dahulu, jika sebelumnya pelayaran dilakukan hingga ke provinsi lain, saat ini lebih cenderung dilakukan di wilayah yang lebih dekat.

## Referensi

1. Hartanto, A. F. A., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2022). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 143-154.
2. Mohi, S. (2021). Eksistensi Budaya Lokal Gorontalo Sebagai Identitas Suku Bangsa Dalam Dimensi Globalisasi Dan Modernisme. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 5(1), 57-75.
3. Dai, F., & Manahung, R. (2020). Kearifan lokal masyarakat Suku Bajo studi etnografi nilai-nilai pendidikan agama islam dan budi pekerti pada praktek ritual keagamaan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 2(1), 41-57.
4. Suwandi, S., & Setyobudi, T. (2020). Sintesa Hukum Islam dan Kebudayaan Jawa Suatu Pendekatan Profetik. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah*, 12(2).
5. Dhani, V., & Cahya, R. D. (2023). Memahami Pengaruh Kebudayaan Dan Kepribadian Terhadap Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 657-665.
6. Sjaifrah, N. A., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan media komunikasi dalam eksistensi budaya lokal bagi komunitas tanah aksara studi deskriptif kualitatif tentang penggunaan media komunikasi dalam eksistensi budaya lokal bagi komunitas tanah aksara di bandung. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 6(2).
7. Lubis, Y. A. (2014). Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(2), 133-140.
8. Fatmasari, D. (2016). Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 6(1).
9. Herman, H., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan pada Suku Bajo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2665-2676.
10. Umar, M. A. (2019). Budaya migrasi dan kearifan lokal masyarakat Suku Bajo dalam mengelola sumber daya alam yang berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(1), 116-124.
11. Rubama, F., Hasan, I., Limonu, R., Lihawa, F., & Sune, N. (2024). Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Bencana Di Desa Torsiaje, Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 3(1), 10-16.
12. Suryani, S. E., & Rahmawati, E. (2022). Unsur-unsur Budaya Suku Bajo dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari: Kajian Antropologi Sastra. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(1), 46-64.
13. Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal visi komunikasi*, 16(1), 151-160.
14. Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2018). Etnografi komunikasi komunitas yang kehilangan identitas sosial dan budaya di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 64-77.
15. Robinson, A., & Setyawan, J. (2025). YOUNG GENERATION IN THE PRESERVATION OF THE TABOT TRADITION OF BENGKULU CITY FROM THE PERSPECTIVE OF SOCIAL IDENTITY THEORY: Generasi Muda Dalam Pelestarian Tradisi Tabot Kota Bengkulu Dalam Perspektif Teori Identitas Sosial. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(4), 1271-1282.